

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

#### **3.1 Kedudukan dan Koordinasi**

Selama kurun waktu kerja magang, penulis menghabiskan waktu di TCID sebagai Editorial Intern. Menurut kamus Merriam-Webster, editorial adalah suatu hal yang berkaitan dengan editor atau editing. Redaktur atau editor, menurut Lukamantoro (2014) adalah orang yang mengedit dan menyajikan berita di halaman media. Editor bertanggung jawab terhadap isi halaman media.

Anggota TCID yang mengikuti rapat redaksi adalah seorang Editor Eksekutif, enam orang Editorial, dan tiga Editorial Intern, termasuk penulis. Namun, karena tugas penulis tidak hanya berperan sebagai editor atau penyunting selama masa magang, tetapi juga menerjemahkan, meliput, dan komisi. Penerjemah adalah orang yang menjadikan makna suatu teks ke bahasa lain yang sesuai dengan maksud penulis (Newmark, 1988). Reporter adalah orang yang bertanggung jawab menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui tulisan yang jelas dalam bahasa publik (Ishwara, 2011). Menurut kamus Cambridge, arti komisi adalah secara formal memilih seseorang untuk membuat suatu karya atau secara formal meminta karya dari seseorang.

Sebagai Editorial Intern selama masa magang, penulis berada di bawah bimbingan Ika Krismantari, Deputy Editor Eksekutif TCID. Namun, penulis tidak hanya bekerja berdasarkan arahan Deputy Editor Eksekutif tersebut, tetapi juga

editor-editor TCID di kanal lain, seperti Editor Lingkungan Hidup Fidelis Eka Satriastanti, Editor Politik + Masyarakat Andre Arditya, dan Associate Editor Luthfi T. Dzulfikar.

Koordinasi kerja di TCID secara keseluruhan dilakukan melalui rapat redaksi setiap Senin dan grup WhatsApp. Saat rapat redaksi, penulis ditugaskan untuk mengundang pihak akademisi atau peneliti untuk menulis di TCID (komisi). Selain itu, penulis bisa berkontribusi terhadap ide peliputan atau tulisan komisi yang bisa dikerjakan berdasarkan isu-isu terkini. Misalnya, pada 19 Oktober 2020, penulis memberikan ide untuk membahas bagaimana pemerintah Indonesia melakukan *gaslighting* terhadap aksi demo UU Cipta Kerja. Kemudian, penulis diminta untuk melakukan penyuntingan awal terhadap draf dosen Universitas Paramadina Ika Karlina Idris terkait ide penulis. Artikel berdasarkan ide penulis tersebut terbit pada 28 Oktober 2020.

### **3.2 Tugas yang Dilakukan**

Penulis sebagai Editorial Intern, bertugas untuk menerjemahkan, menyunting, meliput, dan mengerjakan komisi. Hal yang paling banyak dilakukan penulis adalah menerjemahkan, diikuti dengan menyunting. Hal ini karena penugasan terkait kedua pekerjaan tersebut sering ditugaskan kepada penulis melalui grup WhatsApp yang tersedia selama Senin hingga Jumat, tidak seperti tugas mengundang peneliti atau akademisi untuk menyumbang tulisan komisi di TCID yang diberikan saat rapat redaksi setiap senin. Di pihak lain, pekerjaan meliput memang biasanya diberikan melalui WhatsApp, tetapi tidak sesering pekerjaan menerjemahkan dan menyunting.

Dalam melakukan pekerjaan menerjemahkan, penulis melakukan pekerjaan menerjemahkan setelah ditugaskan oleh seorang editor melalui grup WhatsApp.

Setelahnya, penulis harus mengakses dasbor di situs *theconversation.com/id*, lalu mengklik artikel yang harus diterjemahkan di dashbor untuk mengakses draf artikel yang dimaksud.

Setelah mengakses draf artikel, penulis mulai menerjemahkan artikel dengan menerjemahkan setiap paragraf satu per satu. Contohnya, di artikel bahasa Inggris yang harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia, penulis melakukan translasi dengan menuliskan satu paragraf berbahasa Indonesia di bawah satu paragraf berbahasa Inggris. Setelah semua paragraf di artikel diterjemahkan, termasuk judul artikel, penulis juga harus menerjemahkan bagian lain artikel seperti pengungkapan (bagian yang mengungkapkan latar belakang peneliti atau akademisi seperti memiliki saham atau didanai lembaga tertentu atau tidak), *caption* gambar utama, ringkasan muka, dan topik.

Kemudian, editor mengecek artikel yang sudah diterjemahkan penulis, lalu menghapus semua tulisan yang mengandung bahasa awal dan menyisakan tulisan yang mengandung bahasa terjemahan serta mengeditnya sehingga menjadi lebih sempurna. Keputusan kapan menerbitkan suatu tulisan jatuh di tangan para editor, bukan penulis.

Pekerjaan kedua terbanyak penulis adalah menyunting. Porsi pekerjaan ini lebih sedikit dibandingkan menerjemahkan karena penulis hanya diberikan pekerjaan penyunting untuk artikel yang akan terbit berdasarkan ide yang dikemukakan penulis saat rapat redaksi. Misalnya, sebelum artikel “Anies vs Jokowi? Risma vs Khofifah? Bagaimana pandemi memperburuk gesekan politik yang sudah ada” di TCID terbit pada 1 Oktober 2020, penulis mengusulkan agar TCID membahas bagaimana konflik politik pemerintah pusat dan daerah memengaruhi respons pandemi Covid-19 saat rapat redaksi pada 21 September

2020. Satu minggu berikutnya, 28 September 2020, penulis diminta untuk menyunting awal draf artikel yang ditulis berdasarkan usulan penulis oleh Editor Politik + Masyarakat Andre Arditya. Setelah melalui penyuntingan dan perbaikan konten, artikel terbit pada tiga hari kemudian, 1 Oktober 2020.

Pekerjaan berikutnya adalah meliput. Ketika ada suatu acara yang dianggap penting oleh redaksi karena berhubungan dengan ilmu pengetahuan, peneliti ditugaskan untuk meliput acara tersebut. Misalnya, penulis pernah diminta untuk meliput acara Forum Kajian Pembangunan (FKP) terkait program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Membangun Desa (UMD) yang berlangsung secara daring pada 16 September 2020. Setelah mengikuti acara daring dan melakukan wawancara tambahan serta menanyai narasumber baru, penulis bersama bantuan editor Luthfi T. Dzulfikar, menulis artikel “Proyek Indonesia dan Australia bantu buat KKN kampus lebih efektif di 4 provinsi” yang terbit pada 21 Oktober 2020.

Pekerjaan terakhir adalah melakukan komisi. Hal ini dilakukan dengan mengundang peneliti atau akademisi untuk membuat artikel terkait topik tertentu. Setelah para editor di TCID memutuskan suatu ide untuk ditelusuri, tidak jarang mereka berkesimpulan untuk mengundang peneliti atau akademisi untuk membuat artikel terkait ide tersebut. Tidak jarang, penulis ditugaskan untuk mengontak peneliti atau akademisi yang diinginkan editor untuk berkontribusi di TCID.

**Tabel 3.1. Rincian Kegiatan Magang Mingguan**

Minggu ke-	Tanggal	Kegiatan yang Dilakukan
1	7-8 September	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti rapat redaksi TCID yang pertama</li> <li>- Mengetahui cara mengakses situs TCID sebagai editorial intern</li> <li>- Melakukan riset pertama untuk memberikan ide peliputan atau komisi untuk rapat redaksi berikutnya</li> <li>- Mengontak Wahyu Dhyatmika Majalah Tempo untuk memberikan testimoni terkait keberlangsungan TCID</li> </ul>
2	16 September	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan artikel "<i>Why clouds are the missing piece in the climate change puzzle</i>" menjadi berbahasa Indonesia</li> </ul>

3	21-22 September	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempelajari artikel-artikel TCID yang sedang dalam proses penyuntingan untuk mempersiapkan diri melakukan penyuntingan awal pada artikel lain.</li> <li>- Melakukan komisi dengan mengontak sastrawan Maneke Budiman untuk menulis artikel terkait karya-karya sastra Indonesia selama pandemi COVID-19. Maneke Budiman tidak bisa menulis karena jadwalnya padat</li> <li>- Menerjemahkan artikel "<i>the COVID-19 pandemic hurts poor women the most</i>" menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>
4	28 September-1 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan artikel "<i>The neural cruelty of captivity: Keeping large mammals in zoos and aquariums damages their brains</i>" menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menyunting artikel "<i>Existing political tensions intensify during pandemic: a 'glocal' observation</i>"</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>55 years of impunity: how Indonesia is going backwards after the 1965 genocide</i>” dalam rangka peringatan G30S</li> <li>- Menyunting artikel “Anies vs Jokowi? Risma vs Khofifah? Bagaimana pandemi memperburuk gesekan politik yang sudah ada”</li> </ul>
5	5 Oktober	- Menerjemahkan artikel “ <i>Money and politics sway Jokowi’s decision to go ahead with regional elections during pandemic</i> ” menjadi artikel berbahasa Indonesia
6	12-16 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan komisi dengan mengontak penulis Okky Madasari untuk menulis artikel terkait karya-karya sastra Indonesia selama pandemi COVID-19. Okky Madasari tidak bisa menulis karena jadwalnya padat</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Delaying a COVID-19 vaccination program may cost Indonesia US\$44 billion</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>

7	19-23  Oktober	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan komisi dengan mengontak dosen Universitas Multimedia Nusantara, Ratna Ariyanti untuk menulis tentang pemberitaan media mengenai orang-orang LGBTQ+</li> <li>- Menerjemahkan artikel "<i>Deforestation on Indonesian island of Sulawesi destroys habitat of endemic primates</i>" menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menyunting artikel "'Ada hoaks di balik demo": membedah keberhasilan strategi gaslighting pemerintah"</li> <li>- Menerjemahkan artikel "<i>We estimate up to 14 million tonnes of microplastics lie on the seafloor. It's worse than we thought</i>" menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>
---	----------------------	--

8	26-27  Oktober	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>At 50, Indonesia’s Legal Aid Institute continues to stand on the side of victims</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia.</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Bottle-fed babies may consume millions of microplastic particles, our research suggests</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Threefact-checking challenges in Southeast Asia</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>
9	3-6  November	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan komisi dengan mengontak peneliti Burhanuddin Muhtadi untuk menulis tentang sifat partisan politik dalam menghadapi pandemi COVID-19</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Curious Kids: why are our top eyelashes longer than our bottom eyelashes?</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia.</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Money and politics sway Jokowi’s decision to go ahead with regional elections during pandemic</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>

10	9-12  November	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan “<i>Microorganism as renewable energy. This is how</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menerjemahkan “<i>Curious Kids: how did the first person evolve?</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menyunting artikel “<i>Arts and artists in Time of Covid-19 Crisis</i>”</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>How Indonesian female journalists take part in gender activism: the line between journalism and advocacy</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> <li>- Menerjemahkan artikel “<i>Curious Kids: how did the first person evolve?</i>” menjadi artikel berbahasa Indonesia</li> </ul>
11	16-21  November	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membaca penelitian TIFA Foundation untuk bahan liputan selanjutnya</li> <li>- Membuat kerangka artikel berdasarkan penelitian TIFA Foundation</li> <li>- Membuat daftar pertanyaan untuk narasumber dari TIFA Foundation</li> </ul>

12	23-27 November	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyunting artikel komisi yang ditulis peneliti Burhanuddin Muhtadi</li> <li>- Menyunting artikel terkait impunitas peradilan militer yang ditulis oleh Ikhsan Yosarie dari Setara Institute</li> </ul>
13	30 November - 4 Desember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewawancarai narasumber dari TIFA Foundation</li> <li>- Menyunting artikel komisi “Tsunami sastra di tengah corona” yang ditulis oleh Melani Budianta</li> </ul>

### **3.3 Pembahasan**

#### **3.3.1 Uraian Kerja Magang**

Sebagai Editorial Intern, penulis berperan sebagai penerjemah, penyunting, reporter, dan pengontak akademisi dan peneliti untuk menyusun tulisan komisi melalui platform daring, yaitu Zoom, WhatsApp, dasbor situs TCID karena menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Dengan menjaga jarak antar satu sama lain, mereka yang bekerja di TCID tidak berpotensi menularkan Covid-19 kepada satu sama lain.

Menggunakan platform daring, semua pekerjaan penulis dilakukan tanpa berinteraksi langsung atau offline dengan editor lainnya. Menggunakan Zoom, penulis hadir dalam rapat redaksi TCID setiap Senin dan melakukan wawancara daring dengan para narasumber untuk menyusun liputan. Menggunakan WhatsApp, penulis menerima tugas dari para editor untuk

menerjemahkan, menyunting, meliput, atau menyusun tulisan komisi dan mengontak para akademisi dan peneliti, baik sebagai narasumber maupun penulis tulisan komisi.

Selama masa magang melalui platform daring, sebagian besar pekerjaan penulis adalah menerjemahkan artikel TCID menjadi bahasa lain, baik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Pekerjaan terbanyak kedua adalah menyunting. Penyuntingan dilakukan dengan mengedit draf artikel yang masuk ke TCID. Karena penulisan yang dilakukan akademisi dan peneliti cenderung masih perlu diperbaiki atau disempurnakan, tugas penulis adalah menyunting draf artikel tersebut. Dengan menyunting, penulis memperbaiki pengejaan, tata bahasa, dan konten atau substansi artikel. Substansi artikel bisa disunting dengan meminta sitasi atau sumber referensi terhadap paragraf artikel yang tidak jelas referensinya, meminta penjelasan yang lebih dalam karena paragraf artikel dinilai gagal menunjukkan relevansi atau masalah, atau menghapus bagian artikel yang dianggap kurang penting atau berulang-ulang.

Ketiga, mengundang peneliti dan akademisi untuk membuat artikel komisi. Setelah diminta oleh para editor saat rapat redaksi, penulis mengirim

email atau mengontak WhatsApp peneliti dan akademisi yang terkait dengan topik yang ingin dibahas redaksi. Begitu terjadi kesepakatan bahwa peneliti dan akademisi bersedia untuk menulis, penulis mengundang mereka untuk membuat profil di TCID dan menulis artikel mereka di draf di situs TCID.

Keempat, meliput. Ketika para editor melihat bahwa ada topik yang menarik atau acara yang penting untuk diliput, penulis ditunjuk untuk meliput topik atau acara tersebut. Hasil wawancara dan observasi penulis ditulis menjadi artikel, tentunya setelah dievaluasi dan diedit oleh editor TCID.

Dalam melakukan keempat pekerjaan di atas, penulis juga melakukan jurnalisme sains. Artinya, pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan penulis memiliki nilai-nilai berita seperti pada umumnya, tapi lebih berfokus ke ranah sains. Keempat pekerjaan penulis harus memperhatikan nilai-nilai berita sains agar layak untuk dikerjakan dan diterbitkan.

Pada umumnya, nilai-nilai berita adalah (1) konflik, (2) kemajuan dan bencana, (3) konsekuensi, (4) kemashyuran dan terkemuka, (5) saat yang tepat dan kedekatan, (6) keganjilan, (7) seks), dan (8) aneka nilai (Ishiwara, 2011, p.76). Penulis akan mencontohkan beberapa dari nilai-nilai berita ini yang terdapat pada artikel yang penulis kerjakan selama bekerja di TCID.

Contoh nilai berita sains pertama adalah kedekatan. Suatu peristiwa baru memiliki nilai berita jika memiliki kedekatan dengan khalayak. Misalnya, artikel yang penulis sunting, "*Existing political tensions intensify during pandemic: a 'glocal' observation*". Artikel tersebut menjelaskan fenomena konflik kebijakan Covid-19 di antara pemerintah daerah DKI Jakarta dan pemerintah pusat Indonesia. Artikel tersebut memiliki nilai berita kedekatan dengan masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di Jakarta.

Contoh nilai berita sains kedua adalah saat yang tepat. Suatu peristiwa

memiliki nilai berita jika baru saja terjadi atau hangat untuk dibicarakan. Contohnya adalah artikel yang penulis sunting, ““Ada hoaks di balik demo””: membedah keberhasilan strategi *gaslighting* pemerintah”. Artikel tersebut adalah bentuk *follow-up* dari tindakan Presiden Joko “Jokowi” Widodo menjelaskan bahwa banyak pihak yang kontra dengan UU Cipta Kerja karena hoaks dan disinformasi pada awal Oktober 2020, artikelnya terbit sekitar akhir Oktober.

Contoh nilai berita sains ketiga adalah konsekuensi. Suatu peristiwa memiliki nilai berita jika memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Contohnya adalah artikel yang penulis sudah terjemahkan, yang terbit dengan judul “Bagaimana pilihan pangan kita menghancurkan hutan dan mendekatkan kita dengan virus”. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana industri agrikultur dan pilihan makanan banyak orang sebenarnya menyebabkan deforestasi dan semakin besarnya kemungkinan terjangkiti virus.

Tentu, banyak nilai berita sains lainnya. Namun, penulis hanya memberikan contoh-contoh saja dan memutuskan untuk tidak menjelaskan nilai berita pada artikel yang penulis kerjakan satu-persatu karena keterbatasan waktu dan tenaga.

Penulis akan menguraikan keempat pekerjaan penulis, yaitu menerjemahkan, menyunting, mengundang peneliti dan akademisi menulis artikel komisi, dan meliput. Dengan ini, bisa diketahui secara rinci mengapa keempat pekerjaan tersebut penting dalam dunia jurnalistik.

### **3.3.1.1 Menerjemahkan**

Dalam membantu TCID dalam pembuatan konten jurnalistik, tugas

penulis yang paling banyak adalah menerjemahkan berita. Penerjemah adalah tugas yang penting dalam jurnalistik karena perkembangan teknologi baru mengubah media, mengakibatkan peningkatan arus informasi yang tidak hanya berawal dari organisasi media kepada khalayak, tetapi dari khalayak kepada khalayak itu sendiri. Kemudahan khalayak dalam berinteraksi dengan sesama khalayak menandakan masalah kesenjangan digital yang mulai terpecahkan (Gutiérrez, 2006). Namun, walaupun kesenjangan digital terpecahkan, bahasa, tanpa penerjemahan, menjadi penghalang dalam melakukan debat dan penyampaian opini di seluruh dunia. Dengan demikian, penerjemahan menjadi kunci untuk memicu dampak pada tingkat internasional dan meraih organisasi-organisasi media, baik media arus utama maupun media baru (Gutiérrez, 2006).

Jurnalis yang berperan sebagai penerjemah, menambahkan konteks ke berita untuk khalayak yang berbeda-beda, mengimbangkan apa yang lokal dan apa yang global. Misalnya, dalam menjelaskan suatu konsep yang familiar di Kolombia, ada baiknya seorang penerjemah menambahkan latar belakang sehingga pembaca di luar Latin Amerika tersebut bisa lebih memahami konsep tersebut. Hal ini karena bagi dunia berbahasa Inggris, penjelasan lebih diperlukan. Tanpa penjelasan, makna dan dampak suatu artikel akan hilang bagi pembaca di dunia berbahasa Inggris walaupun informasi tersebut tersedia bagi kebanyakan pembicara bahasa Spanyol. Melalui terjemahan jurnalistik, perspektif dan pendalaman baru bisa berkontribusi terhadap diskusi terbaru, membuka ruang untuk pemahaman baru (Gutiérrez, 2006).

Proses penerjemahan artikel TCID biasanya melalui tiga tahap.

Tahap pertama adalah pemberitahuan melalui WhatsApp. Melalui WhatsApp, editor memberitahu penulis bahwa ada artikel, baik itu artikel bahasa Indonesia maupun artikel bahasa Inggris, siap untuk diterjemahkan menjadi artikel bahasa Inggris atau artikel bahasa Indonesia. Editor menanyakan apakah penulis memiliki waktu untuk melakukan pekerjaan tersebut atau tidak. Setelahnya, penulis menyanggupi untuk menerjemahkan artikel dan menerima tautan draf artikel di situs TCID.

Tahap kedua adalah menerjemahkan artikel di situs TCID. Penulis biasanya mulai dengan menerjemahkan paragraf-paragraf di artikel satu demi satu. Di bawah setiap paragraf, penulis tuliskan paragraf terjemahannya. Selain menerjemahkan paragraf, penulis juga harus memastikan tautan berisikan jurnal atau referensi dari suatu pernyataan ilmiah tidak terhapus. Setelah itu, penulis menerjemahkan *caption* yang terdapat pada foto-foto artikel. Setelah semua paragraf dan *caption* diterjemahkan, penulis menerjemahkan judul artikel, ringkasan muka, pengungkapan, dan penanda. Sebagai keterangan tambahan, jika ada kata-kata tidak biasa bagi penulis, penulis tidak jarang membuka kamus dan melakukan riset untuk mengetahui arti suatu kata dan konteks penggunaannya sebelum menerjemahkan.

Tahap ketiga adalah menyerahkan artikel yang sudah diterjemahkan kepada editor. Penyerahan ini dilakukan dengan memberitahu editor bahwa artikel yang diminta sudah diterjemahkan melalui WhatsApp. Sebelum terbit, editor akan memeriksa artikel yang telah diterjemahkan penulis di situs TCID, memperbaiki artikel tersebut jika ada kesalahan, lalu baru menerbitkannya.

Gambar 3.1 Artikel Terjemahan



*Artikel ini bagian dari rangkaian tulisan untuk memperingati Tragedi 1965.*  
(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

Waktu untuk menerjemahkan satu artikel tidak terlalu lama karena satu artikel biasanya mengandung 800 kata. Misalnya, salah satu artikel yang diterjemahkan penulis adalah artikel terkait G-30-S pada 30 September 2020. Penulis diminta oleh editor untuk bersiap-siap sejak pagi untuk menerjemahkan artikel “55 years of impunity: how Indonesia is going backwards after the 1965 genocide” karena sudah harus tersebut pada hari itu juga. Pada akhirnya, penulis menerima artikel pada pagi hari, dan menyelesaikan artikel tersebut dalam dua jam. Setelah selesai diperiksa editor, artikel itu terbit dengan judul “55 tahun impunitas membawa mundur Indonesia sejak tragedi 1965”.

Penting diperhatikan, penulis tidak hanya menerjemahkan artikel secara harafiah saja, tetapi juga memperhatikan konteks agar bisa dimengerti oleh banyak orang, khususnya orang Indonesia karena

artikel akhirnya akan berbahasa Indonesia. Misalnya, kata “Annihilation Operation” harus diterjemahkan menjadi “Operasi Penumpasan” walaupun “Annihilation” bisa diterjemahkan menjadi “Penghancuran”. Hal ini karena “Operasi Penumpasan” adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk mendeskripsikan operasi militer yang dilakukan pemerintah saat itu dalam menanggapi “upaya kudeta”.

Kemudian, ketika artikel tersebut terbit, nama penulis dituliskan pada akhir artikel sebagai pihak yang telah menerjemahkan artikel tersebut.

### **Gambar 3.2 Bukti Menerjemahkan**

*Ignatius Raditya Nugraha menerjemahkan artikel ini dari bahasa Inggris*

(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

#### **3.3.1.2 Menyunting**

Kata “menyunting” memiliki beberapa pengertian. Pertama, menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit melalui perhatian pada segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (terkait ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit, yaitu pekerjaan menyunting naskah yang pasti menjadi naskah yang siap untuk dicetak yang memerlukan keterampilan khusus. Kedua, merencanakan dan mengarahkan penerbitan seperti surat kabar dan majalah. Ketiga, menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali (Laksono & Parmin, 2014).

Sementara itu, penyunting juga memiliki beberapa pengertian. Pertama, orang yang bertugas menyiapkan naskah siap cetak. Kedua,

orang yang bertugas merencanakan dan mengarahkan penerbitan media (massa) cetak. Ketiga, orang yang bertugas menyusun dan merakit film atau pita rekaman (Laksono & Parmin, 2014).

Penulis memakai definisi menyunting dan penyunting yang pertama untuk mendeskripsikan pekerjaan penulis selama masa magang di TCID. Hal ini karena penulis menganggap definisi pertamalah yang sesuai dengan pekerjaan penulis. Selama masa magang, penulis menyunting dengan mempersiapkan naskah, memperhatikan penyajian, isi, dan bahasa yang ditulis oleh akademisi dan peneliti. Selain itu, untuk menyunting, penulis memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi kekeliruan penulisan artikel, seperti kesalahan ejaan, bahasa, atau substansi yang tidak memiliki argumen atau poin yang kuat.

Tujuan menyunting adalah (1) membuat naskah yang bebas dari kesalahan bahasa dan isi materi bersama dengan persetujuan penulis naskah, (2) membuat naskah yang akan dipublikasikan lebih mudah dibaca oleh pembaca sehingga mereka menangkap isi tulisan, (3) menjadi penghubung (mewakili penerbit) yang dapat menghubungkan ide dan gagasan penulis dengan pembaca, dan (4) berdasarkan salah satu butir kode etik penyuntingan, tujuan penyuntingan tertulis “tujuan utama pekerjaan seorang penyunting naskah adalah mengolah naskah hingga layak terbit sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan dan disyaratkan oleh penerbit” (Laksono & Parmin, 2014).

Dalam melakukan penyuntingan, penulis biasanya diminta untuk melakukan penyuntingan awal terhadap artikel yang ditulis oleh peneliti dan akademisi. Hal ini karena tidak jarang peneliti dan

akademisi bisa menuliskan pemikiran mereka yang memiliki makna yang dalam, tetapi kesulitan menuliskan pemikiran mereka agar bisa dipahami oleh banyak orang atau kaum awam. Maka dari itu, penulis menyunting agar tulisan peneliti dan akademisi menjadi lebih bisa dipahami kaum awam dengan memperbaiki ejaan, bahasa, dan konten jika diperlukan. Terkait konten, walaupun konten yang dituliskan peneliti dan akademisi berbobot, tidak jarang konten yang dituliskan kurang lengkap, tidak menunjukkan konteks, tidak berurutan sehingga membingungkan, atau kurang referensi sehingga opini peneliti dan

akademisi tercampur dengan fakta. Inilah mengapa penulis tidak hanya menyunting ejaan, kata, dan bahasa, tetapi konten itu sendiri jika diperlukan asalkan tidak mengubah inti artikel itu sendiri.

Untuk memberikan gambaran bagaimana penulis melakukan penyuntingan, salah satu artikel yang disunting oleh penulis adalah artikel “Anies vs Jokowi? Risma vs Khofifah? Bagaimana pandemi memperburuk gesekan politik yang sudah ada” yang disunting pada 28 September 2020 dan diterbitkan pada 1 Oktober 2020. Pada tahap penyuntingan, penulis menemukan bahwa ada paragraf yang tidak mencantumkan referensi walaupun klaim di dalamnya cukup besar.

### Gambar 3.3 Artikel Penyuntingan

#### “Ada hoaks di balik demo”: membedah keberhasilan strategi *gaslighting* pemerintah

October 28, 2020 11:45am WIB



Presiden Joko Widodo, Widodo, WITARA FOTO/28/09/2020/11:45am WIB

(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

Selain itu, penulis memberikan saran agar penulis artikel tersebut memberikan konteks yang lebih dalam untuk menunjukkan mengapa argumennya kuat. Dalam kasus kali ini, penulis memberikan saran

untuk menjelaskan mengapa demokrasi yang lebih baik bisa meringankan tekanan politik dalam menentukan kebijakan pandemi Covid-19. Terakhir, pada bagian awal, artikel tersebut menjelaskan bahwa ada tiga pertanyaan yang akan dibahas, tetapi menyebutkan empat pertanyaan. Di sini, penulis meminta editor untuk mengklarifikasi masalah tersebut dengan menanyakannya kepada penulis artikel tersebut.

Setelah terbit, nama penulis dituliskan pada bagian akhir artikel sebagai pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya artikel yang telah disunting penulis.

### **Gambar 3.4 Bukti Penyuntingan**

*Ignatius Raditya Nugraha berkontribusi dalam penerbitan artikel ini.*

(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

#### **3.3.1.3 Meliput**

Salah satu tugas penulis yang lain adalah meliput. Berdasarkan kamus, meliput memiliki makna yang beraneka ragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meliput artinya adalah membuat berita atau laporan secara terperinci tentang suatu masalah atau peristiwa. Di pihak lain, kamus Cambridge, arti liputan adalah melaporkan suatu peristiwa atau subjek yang penting. Pengertian ini mirip dengan pengertian berita, yaitu melaporkan suatu hal yang paling tidak memiliki satu nilai berita dari total 10 nilai berita. Sepuluh nilai berita ini adalah kekuasaan elit, selebritas, hiburan, kejutan, berita buruk, berita baik, dampak, relevansi, berita lanjutan, dan agenda media (Harcup & O'Neill, 2016).

Orang-orang membutuhkan berita untuk menjalani hidup, melindungi diri sendiri, membangun hubungan dengan satu sama lain, dan mengidentifikasi teman dan musuh. Jurnalisme adalah sistem yang dibangun masyarakat untuk memasok informasi terkait suatu hal dan apa yang akan terjadi. Berita memengaruhi kualitas hidup, pemikiran, dan budaya (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Berita adalah salah satu bagian dari komunikasi yang memberitahukan kita terkait kejadian yang memberikan perubahan, isu, dan karakter dunia luar. Dari waktu ke waktu, ahli sejarah mengemukakan bahwa penguasa menggunakan berita untuk mempertahankan masyarakat mereka. Berita memberikan rasa persatuan dan tujuan bersama. Dalam kasus lain, berita bahkan membantu penguasa tirani mengontrol masyarakat dengan mempersatukan mereka melawan musuh yang sama (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Untuk menjelaskan bagaimana cara penulis meliput, penulis mengemukakan proses pembuatan berita yang ditulis penulis, yaitu “Proyek Indonesia dan Australia bantu buat KKN kampus lebih efektif di 4 provinsi” yang diterbitkan pada 21 Oktober 2020. Pada awalnya, penulis ditugaskan untuk meliput webinar berjudul “Kolaborasi Universitas dan Desa melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik” yang diadakan pada 16 September 2020. Sebelum 16 September 2020, penulis untuk melakukan riset terlebih dahulu dengan memasukkan kata kunci “KKN UMD”, “Universitas Membangun Desa”, dan lainnya yang kira-kira berhubungan dengan webinar tersebut nantinya di mesin pencarian internet. Dengan itu, penulis menjadi

memiliki gambaran umum mengenai topik webinar yang akan dilaksanakan dan menyusun daftar pertanyaan. Setelah webinar selesai, penulis membuat transkrip dan menulis hasil liputan pada 20 September 2020, penulis diminta untuk melengkapi isi berita dengan mewawancarai Paramagarjito Budi Irtanto, anggota tim riset Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK).

Hal ini karena program Universitas Membangun Desa (UMD) yang dijelaskan dalam webinar pada 16 September 2020 masih kurang jelas menurut editor. Editor menyarankan, ada baiknya penulis bertanya terkait implementasi program UMD dari sisi teknis karena webinar hanya menjelaskan program UMD dari sisi konsep. Setelah menghubungi dan mewawancarai Paramagarjito Budi Irtanto pada 8 Oktober 2020, penulis diberi tahu bahwa untuk mengetahui sisi teknis UMD, penulis sebaiknya menghubungi Hermanto Rohman, Koordinator Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember. Hal ini karena sebagai anggota tim riset, Paramagarjito Budi Irtanto tidak bisa menjelaskan sisi teknis program UMD. Maka dari itu, lebih baik menghubungi Hermanto Rohman yang mengawasi berjalannya program UMD secara langsung di lapangan.

**Gambar 3.5 Wawancara Hermanto Rohman**



(Sumber: Tangkapan layar Zoom (14/10/2020))

Kemudian, penulis menghubungi Hermanto Rohman pada 8 Oktober 2020 dan mewawancarainya pada 14 Oktober 2020. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hermanto Rohman, penulis mengetahui bagaimana program UMD berjalan dari sisi teknis. Oleh karena informasi ini, akhirnya artikel berita bisa disempurnakan dan diterbitkan pada 21 Oktober 2020.

### Gambar 3.6 Artikel Liputan



(Sumber: *The Conversation Indonesia*)

#### 3.3.1.4 Komisi

Menurut kamus Cambridge, arti komisi adalah secara formal

memilih seseorang untuk membuat suatu karya, atau secara formal meminta karya dari seseorang. Penulis mengemukakan pengertian Cambridge Dictionary terkait arti komisi. Hal ini karena jika ditugaskan melakukan komisi, penulis secara formal meminta akademisi dan peneliti untuk membuat karya, yaitu artikel tulisan berdasarkan kepakaran mereka terkait suatu isu untuk dipublikasikan di TCID.

Karena komisi ini ditulis oleh peneliti dan akademisi, tulisan yang terbit di TCID bisa mengisi perdebatan publik dengan jurnalisme berbasis pengetahuan yang bertanggung jawab, etis, dan didukung bukti. Tidak hanya itu, TCID memberikan pengungkapan terkait tempat kerja dan penerimaan dana oleh peneliti dan akademisi yang membuat artikel. Dengan ini, pembaca bisa mengetahui apakah ada konflik kepentingan atau hal-hal yang perlu diwaspadai karena identitas peneliti dan akademisi yang ada.

Salah satu pekerjaan komisi penulis adalah memohon Melani Budianta, Guru Besar Sastra Universitas Indonesia Melani Budianta untuk menulis terkait karya-karya sastra Indonesia yang bisa dibaca untuk menghadapi Covid-19. Pada 19 November 2020, Melani Budianta mengirimkan artikelnya yang berjudul “Tsunami lautan sastra” kepada penulis. Setelah evaluasi, editor meminta penulis agar menghubungi Melani Budianta lagi untuk sedikit perubahan, yaitu mengubah gaya penulisan artikelnya menjadi berbentuk *listicle*. Melani Budianta menyanggupi dan mengirimkan tulisan barunya. Penulis menyunting dan menyerahkannya kepada editor dan akhirnya terbit pada 24 November 2020.

### 3.3.1.5 Publikasi

Selain menjelaskan pekerjaan-pekerjaan penulis selama masa magang di TCID, penulis juga membahas tulisan-tulisan yang dikerjakan penulis. Selain membahas tiga dari lima lapisan keputusan dalam membuat tulisan, penulis juga akan membahas mengenai tulisan penulis yang pernah dipublikasikan. Selama menjalani praktik kerja magang dari 7 September 2020 - 6 Desember 2020, penulis berkesempatan untuk berkontribusi pada penulisan artikel yang dipublikasikan di situs TCID. Tabel di bawah ini menunjukkan daftar yang berisikan artikel-artikel yang dikerjakan penulis, baik itu penyuntingan, penerjemahan, peliputan, dan komisi.

**Tabel 3.2. Judul Berita yang Dipublikasikan di TCID (2020)**

<b>Tanggal Publikasi</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Link Berita</b>
22 September	Awan adalah potongan penting yang hilang dalam teka-teki perubahan iklim	<a href="https://bit.ly/2UYPs7m">https://bit.ly/2UYPs7m</a>

23 September	Di Indonesia, analisis ungkap perempuan miskin yang paling menderita selama pandemi Covid-19	<a href="https://bit.ly/361jJZC">https://bit.ly/361jJZC</a>
--------------	---	---

24 September	Enam dekade UU Pokok Agraria: reformasi pertanahan masih jalan di tempat, ancaman menghadang di depan	<a href="https://bit.ly/2J5qRuM">https://bit.ly/2J5qRuM</a>
30 September	55 tahun impunitas membawa mundur Indonesia sejak tragedi 1965	<a href="https://bit.ly/3785KQG">https://bit.ly/3785KQG</a>
1 Oktober	Existing political tensions intensify during pandemic: a 'glocal' observation	<a href="https://bit.ly/3nTxkYK">https://bit.ly/3nTxkYK</a>
8 Oktober	UU Cipta Kerja mengubah konsep diskresi, berdampak buruk pada administrasi pemerintahan	<a href="https://bit.ly/3617oEt">https://bit.ly/3617oEt</a>

9 Oktober	Why we can't see Indonesia's military and communist party in black and white in the 1965 tragedy	<a href="https://bit.ly/3pXPH0D">https://bit.ly/3pXPH0D</a>
13 Oktober	Bagaimana pilihan pangan kita menghancurkan hutan dan mendekatkan kita dengan virus	<a href="https://bit.ly/3pXZVhx">https://bit.ly/3pXZVhx</a>
16 Oktober	Apakah tertundanya pertemuan iklim COP26 mengganggu upaya untuk mengurangi emisi karbon? Ini penjelasannya	<a href="https://bit.ly/3nRzAQr">https://bit.ly/3nRzAQr</a>

	<p>Menunda program vaksin Covid-19 berpotensi merugikan Indonesia Rp 657 triliun</p>	<p><a href="https://bit.ly/2HA035r">https://bit.ly/2HA035r</a></p>
21 Oktober	<p>Proyek Indonesia dan Australia bantu buat KKN kampus lebih efektif di 4 provinsi</p>	<p><a href="https://bit.ly/3fBkXhk">https://bit.ly/3fBkXhk</a></p>
23 Oktober	<p>Riset: penebangan hutan di Sulawesi merusak habitat monyet dan kera lokal</p>	<p><a href="https://bit.ly/3pZgtpg">https://bit.ly/3pZgtpg</a></p>
26 Oktober	<p>Perkiraan kami, ada hingga 14 juta ton mikroplastik di dasar laut - lebih buruk dari yang kami duga</p>	<p><a href="https://bit.ly/364ga4P">https://bit.ly/364ga4P</a></p>

27 Oktober	Pada usia ke-50, LBH terus berdiri di sisi korban	<a href="https://bit.ly/39dEpzj">https://bit.ly/39dEpzj</a>
28 Oktober	"Ada hoaks di balik demo": membedah keberhasilan strategi <i>gaslighting</i> pemerintah	<a href="https://bit.ly/2HAedUh">https://bit.ly/2HAedUh</a>
	Riset: bayi dapat terpapar jutaan partikel mikroplastik lewat botol susu	<a href="https://bit.ly/363XlyF">https://bit.ly/363XlyF</a>
30 Oktober	Tiga tantangan pengecekan fakta di Asia Tenggara	<a href="https://bit.ly/2JfgvIH">https://bit.ly/2JfgvIH</a>

5 November	Curious Kids: mengapa bulu mata atas lebih panjang daripada yang bawah?	<a href="https://bit.ly/365oO2S">https://bit.ly/365oO2S</a>
19 November	Bagaimana jurnalis perempuan memperjuangkan kesetaraan gender: antara jurnalisme dan advokasi	<a href="https://bit.ly/33hP1tk">https://bit.ly/33hP1tk</a>
20 November	Curious Kids : Bagaimana manusia pertama berevolusi?	<a href="https://bit.ly/2IZzbg9">https://bit.ly/2IZzbg9</a>
27 November	Fleksibilitas petani menjadikan Indonesia pemain utama di pasar rumput laut global, meski masih banyak	<a href="https://bit.ly/3qvNeL6">https://bit.ly/3qvNeL6</a>

	yang harus dikerjakan	
2 Desember	This is how microorganisms can produce renewable energy for us	<a href="https://bit.ly/39MDKVK">https://bit.ly/39MDKVK</a>
4 Desember	Tsunami sastra di tengah corona	<a href="https://bit.ly/2VFF9W7">https://bit.ly/2VFF9W7</a>

Dalam tahap publikasi, penulis hanya berkontribusi dalam memastikan apakah artikel yang akan diterbitkan TCID sudah layak tayang atau belum. Penulis terlibat dalam penentuan waktu publikasi suatu artikel. Waktu publikasi juga tidak terlalu pasti. Ada artikel yang langsung terbit di hari yang sama dan ada artikel yang terbit satu minggu setelah selesai disunting langsung memublikasikan artikel yang sudah ditulis. Hal ini karena editor TCID memiliki agendanya sendiri terkait waktu publikasi artikel.

Setelah artikel dipublikasikan, nama penulis akan tercantum dalam artikel tersebut. Jika penulis menerjemahkan, artikel itu mendeskripsikan penulis sebagai penerjemah. Jika penulis menyunting, artikel itu mendeskripsikan penulis telah berkontribusi dalam pembuatan artikel tersebut. Jika penulis melakukan peliputan, nama penulis akan tercantum sebagai penulis artikel tersebut.

### **3.3.2 Kendala dan Solusi**

Selama menjalani masa magang di TCID, penulis tidak jarang mengalami kendala dalam menjalankan peran sebagai Editorial Intern TCID. Menurut penulis, kendala yang utama atau penting untuk dibahas adalah masalah komunikasi. Selama masa magang, penulis sebagai Editorial Intern merasa kurang bisa terhubung dengan para editor terkait pekerjaan. Menurut penulis, hal ini karena kurangnya intensitas komunikasi antara penulis dengan para editor dalam mengevaluasi hasil pekerjaan. Setelah suatu pekerjaan selesai, artikel diterbitkan, tetapi jarang adanya evaluasi atau saran dari para editor.

Kemungkinan, hal ini disebabkan semua bentuk komunikasi dan penugasan oleh para editor disampaikan kepada penulis melalui WhatsApp dan pertemuan Zoom karena pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menutup kemungkinan penulis bisa berinteraksi tatap muka atau secara langsung dengan para Editor TCID. Penulis dan para Editor TCID harus menjaga jarak dan melakukan praktik bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) agar tidak terinfeksi dan tidak menyebarkan Covid-19 kepada satu sama lain. Walaupun keputusan untuk melakukan WFH menjamin kesehatan penulis sebagai Editorial Intern TCID, hal ini menyebabkan penulis merasa sungkan, sulit

untuk melakukan komunikasi seperti bertanya dan berdiskusi dengan para Editor TCID. Hal ini juga menyebabkan penulis kesulitan berkontribusi dalam memberikan ide saat rapat redaksi, menyusun artikel liputan, memastikan kualitas hasil kerja penerjemahan dan penyuntingan, dan lainnya.

Untuk mengatasi kendala ini, penulis mencoba untuk mencari solusinya dengan melakukan evaluasi sendiri. Evaluasi ini, dalam pekerjaan menerjemahkan dan menyunting, penulis membandingkan hasil kerja yang belum dilirik oleh editor dengan artikel yang sudah terbit yang berarti telah disempurnakan oleh editor. Dengan melakukan ini, penulis bisa memeriksa hasil kerja dan menghasilkan hasil kerja yang lebih baik atau paling tidak, tidak mengandung kesalahan yang sama dengan hasil kerja sebelumnya.

Kendala lainnya adalah mengontak akademisi dan peneliti untuk pekerjaan komisi. Untuk melakukan komisi, penulis perlu mengontak dan mendapatkan persetujuan dari akademisi dan peneliti. Namun, mengontak akademisi dan peneliti tidak jarang mengalami kendala. Hal ini karena menurut pengalaman penulis, akademisi dan peneliti cenderung tidak menjawab pendekatan penulis. Padahal, penulis mengontak akademisi dan peneliti melalui email atau WhatsApp secara formal dan sesuai dengan prosedur. Pada akhirnya, banyak tugas komisi yang berjalan dengan tidak lancar, seperti akademisi dan peneliti tidak pernah merespons; setuju untuk menulis, tetapi batal karena sibuk; atau setuju untuk menulis, tetapi jadwalnya tidak sesuai dengan tenggat waktu TCID.

Maka dari itu, penulis juga mencari solusi terkait kendala pekerjaan komisi. Dalam hal ini, penulis berulang kali berinisiatif mengontak para Editor TCID terkait penulisan permohonan menulis kepada peneliti dan akademisi melalui WhatsApp atau *email*. Dengan mengontak editor, penulis bisa

memastikan permohonan penulis kepada peneliti dan akademisi sudah jelas, sesuai prosedur, dan sopan. Jika tetap mengalami kendala, artinya peneliti dan akademisi yang dihubungi memang sedang tidak bisa menulis untuk TCID, bukan karena penulisan permohonan penulis yang tidak baik.